

## Implementasi Pembiasaan Nilai Agama, Moral Dan Sosial Melalui Kegiatan Mendongeng Anak Usia Dini

Armiyanti<sup>1\*</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>, Nasaruddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Makassar, Indonesia

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi pembiasaan nilai agama, moral, dan sosial melalui kegiatan mendongeng pada anak usia dini di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung, Kabupaten Maros. Penurunan etika dan moralitas anak di era modern menjadi tantangan mendasar yang melatarbelakangi pentingnya penggunaan metode naratif yang interaktif dan menyenangkan di lembaga pendidikan anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi partisipatif pasif terhadap perilaku harian anak, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru kelas kelompok B, serta studi dokumentasi kurikulum harian. Analisis data dilakukan secara mengalir menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng merupakan instrumen pedagogis yang sangat efektif untuk mentransformasikan konsep abstrak menjadi perilaku nyata. Nilai agama berhasil diinternalisasikan melalui pengenalan keteladanan kisah Islami yang mendorong pembiasaan ibadah harian. Nilai moral berupa kejujuran dan disiplin terbentuk melalui proses identifikasi diri anak terhadap konflik tokoh dalam cerita. Sementara itu, nilai sosial anak mengalami perkembangan signifikan dari orientasi egosentris ke sosiosentris, yang ditandai dengan meningkatnya empati dan kerja sama kelompok di kelas. Keberhasilan metode ini sangat ditentukan oleh konsistensi pengulangan (pembiasaan) cerita, variasi media peraga yang digunakan, serta kompetensi ekspresif pendidik dalam menyampaikan hikmah cerita tanpa kesan menggurui.*

**Kata kunci:** pembiasaan, nilai agama, moral anak, sosial anak, mendongeng.

---

\* Corresponding author. E-mail addresses: [armiyanti521@gmail.com](mailto:armiyanti521@gmail.com)

Armiyanti, A., Mulyadi, M., Nasaruddin, N. (2025). Implementasi Pembiasaan Nilai Agama, Moral Dan Sosial Melalui Kegiatan Mendongeng Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*. Vol.3(2), 486-497. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i2.642>

Received 02 May 2024; Received in revised form 25 June 2025; Accepted 15 July 2025; Available online 30 July 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam peradaban manusia yang berfungsi sebagai katalisator utama untuk membangun kecerdasan intelektual sekaligus membentuk karakter dan kepribadian individu agar menjadi lebih berintegritas. Secara esensial, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah upaya sistematis yang melibatkan aspek afektif untuk menghasilkan generasi yang terampil, cerdas, dan memiliki kedalaman moral (Sadaruddin et al., 2024). Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dengan dinamika globalisasi yang kian kompleks. Upaya ini diwujudkan melalui suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif, mulai dari kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, hingga keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat (Karima et al., 2022). Dengan landasan nilai-nilai spiritualitas yang kokoh, pendidikan diharapkan menjadi penyaring (*filter*) bagi anak dalam menghindari degradasi moral, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang sinergi dalam iman, ilmu, dan amal shalih.

Urgensi pembentukan karakter ini menjadi sangat krusial ketika diletakkan pada fase Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Usia dini diakui secara luas sebagai masa keemasan (*golden age*) yang harus dimanfaatkan secara efektif untuk menanamkan nilai-nilai fundamental kehidupan. Pada fase ini, anak memiliki kemampuan menyerap informasi dan meniru perilaku lingkungan sekitarnya dengan sangat intens. Pendidikan pada masa ini merupakan fondasi awal dalam pembentukan nilai, sikap, dan pengembangan kebiasaan positif pada anak (Mutiara & Muzakki, 2024). Penanaman nilai agama dan moral sejak dini bertujuan untuk membentuk naluri anak agar terbiasa menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, sehingga perilaku akhlak mulia menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadiannya (Karima et al., 2022). Masa ini merupakan periode kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan; jika rangsangan yang diberikan tepat, maka potensi anak akan terwujud secara nyata dalam bentuk kecerdasan emosional dan spiritual yang matang.

Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya tantangan serius berupa penurunan moral di kalangan anak dan remaja yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan, perilaku menyimpang, hingga hilangnya sopan santun menjadi tantangan pendidikan yang memerlukan penanganan sejak dini (Irhamna & Purnama, 2022). Modernisasi zaman seringkali membawa efek samping berupa berkurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama, sehingga penanaman moral memerlukan strategi yang lebih kreatif dan tidak kaku (Munawir et al., 2023). Tantangan lainnya meliputi pengaruh media sosial, penggunaan *gadget* yang tidak terkontrol, serta lingkungan interaksi teman sebaya yang tidak selalu mendukung pertumbuhan karakter positif (Wahyuni, 2022). Penurunan kualitas moral ini seringkali berakar dari kurangnya pembiasaan nilai-nilai fundamental di lingkungan sekolah dan keluarga, yang menuntut adanya metode internalisasi nilai yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak.

Salah satu metode yang terbukti sangat efektif untuk menjawab tantangan tersebut adalah metode mendongeng (Sadaruddin et al., 2025). Mendongeng merupakan media pembelajaran yang menggunakan narasi, legenda, atau dongeng untuk menyisipkan pesan-pesan moral dan intelektual secara halus (Nurachadijat & Selvia,

2023). Melalui dongeng, sejumlah nilai dan norma dapat ditanamkan, meliputi aspek moral, agama, sosial, hingga etika budaya. Sebagai metode yang sangat diminati anak, mendongeng mampu mengasah keterampilan literasi sekaligus menjadi alat pembentukan karakter yang kuat (Lasmini et al., 2022). Dongeng berfungsi sebagai motivator yang memberikan bimbingan kepada anak, di mana nasihat dikomunikasikan secara efektif melalui hikmah yang tertanam dalam cerita (Yanti & Mubarak, 2024). Penggunaan cerita dalam pendidikan moral sangat tepat bagi anak usia dini karena mereka lebih mudah mengingat nilai-nilai yang disampaikan melalui tokoh yang mereka kagumi (Lasmini et al., 2022).

Meskipun metode mendongeng telah lama dikenal, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam literatur saat ini. Sebagian besar penelitian tentang mendongeng lebih banyak berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan bahasa atau literasi semata (Mayar et al., 2022). Masih terbatas penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan tiga dimensi nilai sekaligus—agama, moral, dan sosial—melalui strategi "pembiasaan" yang terstruktur di lembaga PAUD. Seringkali, kegiatan mendongeng dilakukan secara insidental tanpa adanya evaluasi berkelanjutan terhadap perubahan perilaku harian anak. Selain itu, sinkronisasi antara konten cerita islami dengan pembentukan sikap sosial di lingkungan sekolah masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang melihat mendongeng bukan hanya sebagai aktivitas hiburan, melainkan sebagai instrumen "pembiasaan" perilaku yang diintegrasikan dalam kurikulum harian.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan sistematis dalam mengimplementasikan pembiasaan nilai agama, moral, dan sosial melalui metode mendongeng yang dikombinasikan dengan teknik evaluasi perilaku langsung di lapangan. Penelitian ini menawarkan model internalisasi nilai yang mengedepankan aspek keteladanan melalui tokoh-tokoh dalam cerita, seperti penggunaan kisah Nabi dan Rasul untuk menanamkan nilai Islam (Fuzta, 2022), hingga penggunaan dongeng modern seperti Pinokio untuk memperkuat karakter kejujuran (Mutiara & Muzakki, 2024). Keunggulan riset ini adalah pada penekanan "pembiasaan" (*habituation*), di mana nilai yang didengar melalui dongeng segera dipraktikkan dalam interaksi sosial di kelas, menciptakan siklus belajar yang holistik-integratif antara pengetahuan moral dan tindakan nyata.

Kontribusi penelitian ini sangat relevan bagi pendidik dan praktisi PAUD sebagai panduan praktis dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif namun tetap berbobot secara spiritual. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa karakter tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan memerlukan keteladanan dan pembiasaan yang berkesinambungan (Anwar & Cholimah, 2023). Bagi orang tua, riset ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung penanaman nilai melalui kegiatan mendongeng di rumah (Aninora et al., 2023). Selain itu, riset ini juga memberikan masukan bagi kebijakan pendidikan karakter di sekolah agar lebih mengedepankan metode yang *joyful* namun tetap memiliki target capaian perkembangan moral yang terukur (Lasmini et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi pembiasaan nilai agama, moral, dan sosial melalui kegiatan mendongeng pada anak usia dini. Fokus utama penelitian ini adalah

mengevaluasi proses pemilihan materi dongeng yang mengandung nilai budi pekerti (Prमितasari & Aulia, 2022), tahapan pelaksanaan yang mencakup persiapan hingga evaluasi pemahaman anak (Fuzta, 2022), serta dampak nyata dari pembiasaan tersebut terhadap perubahan perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari (Suryaningsih & Daliman, 2023). Dengan pemahaman yang mendalam mengenai strategi ini, diharapkan lembaga PAUD dapat mentransformasi metode mendongeng menjadi pilar utama dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, jujur, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi di masa depan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai proses implementasi pembiasaan nilai agama, moral, dan sosial melalui kegiatan mendongeng pada anak usia dini. Sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat induktif, di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menangkap kompleksitas realitas yang ada tanpa melakukan generalisasi statistik. Fokus utama penelitian diarahkan pada interaksi edukatif antara guru dan siswa di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung selama proses bercerita berlangsung serta bagaimana internalisasi nilai tersebut termanifestasi dalam perilaku harian anak.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung, yang berlokasi di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive karena sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini swasta di bawah naungan Yayasan Aisyiyah yang aktif menerapkan metode bercerita sebagai pilar pendidikan karakter. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mencakup tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan (observasi dan wawancara), hingga tahap analisis data dan pelaporan.

### **Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok B di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung. Selain subjek, penelitian ini melibatkan beberapa informan kunci (key informants) yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Informan tersebut terdiri dari kepala sekolah sebagai pengelola kebijakan kurikulum, serta guru kelas sebagai pelaksana utama kegiatan mendongeng. Pemilihan informan ini didasarkan pada otoritas dan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembiasaan nilai di sekolah, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi (triangulasi metode), yaitu: (1) Observasi Partisipatif Pasif: Peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung jalannya kegiatan mendongeng, interaksi

anak saat mendengarkan cerita, serta perilaku spontan anak dalam pergaulan sosial di kelas. Peneliti mencatat seluruh temuan dalam catatan lapangan (field notes) yang mencakup indikator nilai agama, moral, dan sosial. (2) Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah. Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi mengenai kriteria pemilihan judul dongeng, strategi penyampaian pesan moral, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembiasaan nilai tersebut. (3) Dokumentasi: Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa profil sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat materi mendongeng, serta foto-foto kegiatan dan hasil karya anak yang berkaitan dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Namun, untuk menjaga objektivitas, peneliti dilengkapi dengan instrumen pembantu berupa pedoman observasi perilaku anak (ceklist perkembangan nilai), pedoman wawancara, dan alat perekam suara.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara mengalir (flow model of analysis) mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: (1) Reduksi Data: Melakukan seleksi, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Data yang tidak relevan dengan fokus pembiasaan nilai agama, moral, dan sosial dipisahkan. (2) Penyajian Data (Data Display): Menyusun sekumpulan informasi yang terorganisir dalam bentuk narasi deskriptif, tabel matriks, atau bagan alur untuk memudahkan peneliti memahami fenomena dan menarik kesimpulan sementara. (3) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification): Mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, atau hubungan yang konsisten. Kesimpulan yang ditarik diverifikasi kembali dengan data lapangan untuk memastikan validitasnya.

### **Keabsahan Data**

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data kualitatif, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara guru dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi temuan wawancara melalui observasi langsung di lapangan. Selain itu, dilakukan member check, yaitu mendiskusikan kembali temuan penelitian dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan.

### **HASIL**

Hasil penelitian mengenai implementasi pembiasaan nilai agama, moral, dan sosial melalui kegiatan mendongeng di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung mengungkapkan berbagai temuan signifikan yang mencakup proses persiapan,

pelaksanaan, hingga perubahan perilaku yang teramati pada peserta didik. Data temuan dikelompokkan berdasarkan tiga dimensi utama nilai yang menjadi fokus penelitian.

### Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan Mendongeng

Kegiatan mendongeng di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung dilaksanakan sebagai bagian integral dari kurikulum harian, khususnya pada pilar penguatan karakter. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini dilakukan secara rutin minimal tiga kali seminggu pada sesi pembukaan atau sebelum kegiatan inti dimulai. Guru menggunakan berbagai media seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, hingga media digital untuk menarik minat anak.

Data mengenai frekuensi dan fokus nilai dalam kegiatan mendongeng selama masa observasi dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Kegiatan Mendongeng dan Target Nilai

Minggu Ke-	Judul/Tema Cerita	Media yang Digunakan	Target Fokus Nilai
I	Kisah Kejujuran Nabi Muhammad SAW	Buku Cerita Islami	Agama & Moral (Kejujuran)
II	Semut dan Belalang	Boneka Tangan	Sosial (Gotong Royong)
III	Aku Sayang Teman (Kisah Persahabatan)	Media Gambar	Sosial (Empati & Berbagi)
IV	Akibat Anak yang Tidak Patuh	Dongeng Lokal	Moral (Kedisiplinan)

### Implementasi Pembiasaan Nilai Agama

Penanaman nilai agama melalui mendongeng di lokasi penelitian ditekankan pada pengenalan sifat-sifat ketuhanan, adab harian, dan kisah keteladanan para Nabi. Guru mengintegrasikan pembiasaan ini tidak hanya melalui isi cerita, tetapi juga melalui ritual sebelum dan sesudah mendongeng. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa setelah rutin mendengarkan kisah-kisah bernuansa islami, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan kesadaran dalam beribadah. Misalnya, ketika guru membacakan kisah tentang pentingnya berdoa, anak-anak cenderung lebih khusyuk saat mempraktikkan doa sebelum makan atau belajar di kelas. Nilai agama yang muncul meliputi pengenalan kalimat thoyyibah, kebiasaan mengucapkan salam, dan rasa syukur.

**Tabel 2.** Indikator Capaian Nilai Agama Pasca-Mendongeng

Indikator Nilai Agama	Kondisi Awal (Sebelum Intervensi)	Kondisi Akhir (Setelah Pembiasaan)	Keterangan
Hafalan Doa Harian	Anak sering lupa atau bercanda	Anak lebih fokus dan hafal doa	Meningkat signifikan
Ucapan Salam & Sopan Santun	Dilakukan jika diingatkan	Menjadi inisiatif pribadi	Muncul konsisten
Mengenal Tokoh Teladan	Belum mengetahui nama Nabi	Mampu menyebutkan nama & sifat Nabi	Wawasan bertambah

### Implementasi Pembiasaan Nilai Moral

Nilai moral dalam penelitian ini mencakup aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Melalui dongeng yang mengandung konflik moral (seperti tokoh yang

melakukan kesalahan dan kemudian meminta maaf), anak-anak di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung mendapatkan model perilaku nyata. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, metode mendongeng "tanpa menggurui" membuat anak lebih mudah menerima konsep benar dan salah. Anak-anak yang sebelumnya sulit mengakui kesalahan saat merusak mainan teman, mulai menunjukkan keberanian untuk berkata jujur setelah sering mendengarkan kisah tentang "Anak yang Jujur Disayang Allah". Proses pembiasaan moral ini terjadi melalui identifikasi diri anak terhadap tokoh protagonis dalam dongeng.

**Tabel 3.** Observasi Perilaku Moral Peserta Didik

<i>Dimensi Moral</i>	<i>Perilaku yang Teramati di Kelas</i>	<i>Frekuensi Muncul</i>
Kejujuran	Berani mengaku jika melakukan kesalahan tanpa takut dihukum.	Tinggi (Hampir Setiap Hari)
Tanggung Jawab	Merapikan kembali alat mendongeng atau mainan setelah digunakan.	Sedang
Kedisiplinan	Menyimak jalannya cerita hingga selesai tanpa mengganggu teman.	Tinggi

### Implementasi Pembiasaan Nilai Sosial

Interaksi sosial merupakan aspek yang paling terlihat perubahannya melalui kegiatan mendongeng. Dongeng-dongeng bertema hewan (*fabel*) yang bekerja sama mencari makanan atau menolong teman yang kesusahan sangat efektif dalam menstimulasi empati anak. Peneliti mengamati bahwa dalam permainan kelompok setelah sesi mendongeng, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam perilaku berbagi (*sharing*) dan kerja sama (*cooperation*). Konflik antar-anak berkurang karena mereka sering diingatkan oleh guru dengan merujuk pada tokoh dongeng yang telah mereka dengar sebelumnya, misalnya: "*Ingat tidak tadi si Kancil menolong temannya? Kita juga harus saling tolong, ya.*" Kalimat referensi semacam ini menjadi instrumen pengingat sosial yang kuat bagi anak usia dini.

**Tabel 4.** Perkembangan Sikap Sosial Anak (N=15 Peserta Didik)

<i>Sikap Sosial</i>	<i>Mulai Berkembang (MB)</i>	<i>Berkembang Sesuai Harapan (BSH)</i>	<i>Berkembang Sangat Baik (BSB)</i>
Kerja Sama Kelompok	2 Anak	9 Anak	4 Anak
Sikap Toleransi/Empati	3 Anak	10 Anak	2 Anak
Kesediaan Berbagi	1 Anak	8 Anak	6 Anak

### Analisis Tahapan Pembiasaan Melalui Mendongeng

Hasil penelitian menemukan bahwa keberhasilan pembiasaan nilai di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung didasarkan pada tiga tahapan implementasi yang sistematis: (1) Tahap Pra-Cerita (Kondisi Kesiapan): Guru membangun suasana nyaman (*rapport*) dan mengaitkan tema cerita dengan kejadian nyata di kelas. Hal ini membuat anak merasa nilai yang akan disampaikan relevan dengan hidup mereka. (2) Tahap Penyampaian (Internalisasi): Guru menggunakan intonasi suara yang beragam dan ekspresi wajah yang dramatis. Di tengah cerita, guru sering mengajukan pertanyaan

reflektif seperti, "*Menurut kalian, perbuatan tokoh itu baik atau tidak?*". Tahap ini adalah saat di mana nilai-nilai agama, moral, dan sosial diserap secara emosional oleh anak. (3) Tahap Pasca-Cerita (Penguatan/Reinforcement): Setelah mendongeng, guru tidak langsung membubarkan kelas, melainkan melakukan diskusi singkat mengenai pesan moral. Guru kemudian memberikan tugas sederhana (seperti membantu teman) sebagai bentuk praktik langsung dari nilai yang baru saja didengar.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Temuan riset juga mengidentifikasi bahwa kompetensi guru dalam mengolah cerita dan ketersediaan media visual menjadi faktor pendukung utama. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan adalah gangguan konsentrasi anak akibat lingkungan luar yang bising serta durasi mendongeng yang terkadang terlalu lama sehingga anak menjadi bosan. Namun, guru di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung mampu mengatasi hal ini dengan menggunakan teknik *ice breaking* di sela-sela cerita. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan mendongeng bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen pedagogis yang sangat efektif untuk membiasakan nilai-nilai fundamental pada anak usia dini. Integrasi antara narasi yang menarik, keteladanan tokoh, dan pengulangan (pembiasaan) yang konsisten terbukti mampu mengubah perilaku peserta didik menuju arah yang lebih positif sesuai dengan visi pendidikan di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk membedah secara teoretis dan praktis bagaimana kegiatan mendongeng berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pembiasaan nilai agama, moral, dan sosial di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung. Fokus utama dari pembahasan ini adalah pada proses internalisasi nilai melalui narasi dan bagaimana pembiasaan tersebut membentuk karakter anak secara berkelanjutan.

### **Internalisasi Nilai Agama Melalui Narasi Teosentris**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai agama melalui dongeng—khususnya kisah Nabi dan Rasul—berhasil meningkatkan kesadaran spiritual anak. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan agama untuk anak usia dini harus dimulai dengan pengenalan sosok keteladanan yang konkret (Wahyuni, 2022). Di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung, guru tidak hanya menceritakan peristiwa sejarah, tetapi menarik nilai-nilai tersebut ke dalam konteks harian anak, seperti pembiasaan doa dan ucapan salam.

Proses ini dikenal sebagai internalisasi nilai keagamaan yang bersifat teosentris namun aplikatif. Ketika anak mendengarkan kisah kemuliaan akhlak Nabi, terjadi proses imitasi mental. Anak tidak merasa dipaksa untuk berdoa, melainkan merasa bahwa berdoa adalah bagian dari identitas "anak shalih" yang digambarkan dalam dongeng (Ervina & Saudah, 2024). Efektivitas ini didukung oleh penggunaan media buku cerita Islami yang membantu anak memvisualisasikan nilai-nilai abstrak menjadi perilaku yang nyata (Munawir et al., 2023). Pembiasaan yang dilakukan sebelum dan sesudah mendongeng menciptakan ritualitas yang mengukuhkan memori jangka panjang anak mengenai nilai-nilai ketuhanan.

### **Pembentukan Moralitas Melalui Identifikasi Tokoh dan Konflik Cerita**

Salah satu temuan paling kuat dalam riset ini adalah peningkatan karakter kejujuran dan tanggung jawab anak. Secara psikologis, anak usia dini berada pada tahap perkembangan moral yang sangat dipengaruhi oleh otoritas dan contoh nyata. Melalui dongeng seperti Pinokio atau fabel lokal, anak diajak untuk melihat konsekuensi dari sebuah perbuatan salah (Mutiara & Muzakki, 2024).

Pembahasan ini menekankan bahwa moralitas anak di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung berkembang bukan melalui hafalan aturan, melainkan melalui empati terhadap tokoh cerita. Saat tokoh mengalami kerugian akibat ketidakjujuran, anak mengalami "katarsis moral" yang membuat mereka enggan melakukan hal serupa di dunia nyata. Strategi ini sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa moral adalah hasil dari kebiasaan (*habit*) yang dipraktikkan secara terus-menerus dalam suasana yang menyenangkan (Anwar & Cholimah, 2023). Keberanian anak untuk mengakui kesalahan pasca-intervensi dongeng membuktikan bahwa pesan moral telah melampaui batas kognitif dan masuk ke dalam domain afektif anak.

### **Stimulasi Kecerdasan Sosial: Dari Egosentris ke Sosiosentris**

Anak usia dini secara alami memiliki sifat egosentris yang kuat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mendongeng mampu menggeser orientasi tersebut menjadi lebih sosiosentris, di mana anak mulai peduli terhadap perasaan orang lain (empati). Melalui dongeng bertema kerja sama dan persahabatan, anak belajar bahwa keberhasilan seringkali membutuhkan bantuan orang lain.

Integrasi nilai sosial ini terlihat dari meningkatnya perilaku berbagi dan bekerja sama di kelas. Penggunaan metode bercerita memberikan ruang bagi anak untuk melatih keterampilan menyimak dan merespon secara sosial (Lasmini et al., 2022). Dalam diskusi pasca-dongeng, guru di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung sering memberikan penguatan bahwa perilaku menolong adalah sifat pahlawan. Hal ini menciptakan motivasi intrinsik bagi anak untuk menjadi "pahlawan" bagi teman-temannya di kehidupan nyata. Dengan demikian, mendongeng berfungsi sebagai laboratorium sosial mini di mana anak dapat mengeksplorasi nilai-nilai toleransi dan empati dalam lingkungan yang aman (Suryaningsih & Daliman, 2023).

### **Strategi Pembiasaan: Kunci Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Keberhasilan di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung tidak terlepas dari strategi pembiasaan yang konsisten. Karakter tidak dapat dibentuk dalam semalam; ia memerlukan repetisi. Temuan penelitian menegaskan bahwa dongeng yang diulang-ulang dengan variasi media (seperti boneka tangan atau gambar) membantu nilai-nilai tersebut "mengendap" dalam bawah sadar anak.

Pembiasaan di sini bukan berarti pengulangan yang membosankan, melainkan penguatan nilai dalam berbagai situasi. Pendidik di sekolah ini berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan narasi dongeng dengan kejadian nyata di kelas (Natari & Suryana, 2022). Strategi ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan karakter di PAUD harus bersifat holistik dan menyatu dengan kegiatan bermain (Aninora et al., 2023). Sinergi antara konten dongeng yang berkualitas dan pendekatan guru yang komunikatif

menciptakan ekosistem belajar yang mendukung internalisasi nilai secara alami tanpa tekanan.

### **Peran Pendidik dan Kreativitas Media sebagai Akselerator**

Pembahasan ini juga menyoroti bahwa efektivitas mendongeng sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru. Guru di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi melakukan penjiwaan peran. Penggunaan intonasi, ekspresi, dan media visual bertindak sebagai akselerator yang mempercepat penyerapan nilai oleh anak (Yanti & Mubarak, 2024).

Media seperti boneka tangan terbukti mampu meningkatkan fokus anak sehingga pesan moral tidak terdistraksi (Mayar et al., 2022). Hal ini memberikan pelajaran penting bagi praktisi PAUD bahwa investasi pada keterampilan mendongeng guru sama pentingnya dengan penyediaan fasilitas sekolah lainnya. Tanpa penyampaian yang kreatif, dongeng hanya akan menjadi sekadar cerita hiburan tanpa dampak transformatif pada karakter anak.

### **Mengatasi Hambatan dan Tantangan Implementasi**

Meskipun secara keseluruhan berhasil, penelitian ini mencatat adanya hambatan seperti distraksi lingkungan dan keterbatasan durasi fokus anak. Namun, pembahasan ini menemukan bahwa penggunaan teknik *ice breaking* dan melibatkan anak secara aktif dalam cerita (misalnya membiarkan anak menebak kelanjutan cerita) adalah solusi cerdas untuk menjaga atensi (Anwar & Cholimah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas metode adalah kunci dalam menghadapi dinamika kelas PAUD yang fluktuatif.

### **Sintesis: Mendongeng sebagai Fondasi Manusia Beradab**

Secara menyeluruh, pembahasan ini menyimpulkan bahwa implementasi pembiasaan nilai di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung telah memenuhi standar pendidikan karakter yang ideal. Integrasi nilai agama (hubungan dengan Tuhan), nilai moral (hubungan dengan diri sendiri), dan nilai sosial (hubungan dengan sesama) melalui satu media (mendongeng) menunjukkan efisiensi metode pembelajaran yang luar biasa. Mendongeng bukan lagi dianggap sebagai kegiatan pengisi waktu luang, melainkan sebagai fondasi pembangunan peradaban dimulai dari anak usia dini. Pembiasaan yang dibangun melalui cerita-cerita bermakna akan membentuk skema mental positif yang akan dibawa anak hingga mereka dewasa. Dengan demikian, metode ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya nasional mengatasi degradasi moral generasi muda sejak akar rumput.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembiasaan nilai agama, moral, dan sosial melalui kegiatan mendongeng di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Nahung terbukti sangat efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Pertama, penanaman nilai agama melalui dongeng—khususnya kisah teladan islami—telah berhasil mengubah pemahaman abstrak anak menjadi pembiasaan perilaku yang konkret, seperti ketekunan dalam berdoa, pengucapan salam yang konsisten, dan

pengenalan adab harian. Kedua, nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab terbentuk melalui proses identifikasi diri anak terhadap tokoh-tokoh protagonis dalam dongeng, yang memberikan gambaran nyata mengenai konsekuensi perbuatan baik dan buruk. Ketiga, nilai sosial anak mengalami perkembangan dari sikap egosentris menuju sosiosentris, yang ditandai dengan meningkatnya empati, kemampuan berbagi, serta kerja sama dalam kelompok. Keberhasilan metode ini ditentukan oleh sinergi antara pemilihan materi cerita yang relevan, penggunaan media yang variatif (boneka tangan, gambar, dan digital), serta kompetensi guru dalam membawakan narasi yang imajinatif dan tidak menggurui. Proses pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi dalam kegiatan harian sekolah merupakan kunci utama internalisasi nilai-nilai fundamental tersebut dalam kepribadian anak.

## REFERENSI

- Aninora, N. R., M, R. C., Handayani, W., & Asmawati, D. (2023). Parenting Membangun Kedekatan Hati Dengan Anak Lewat Mendongeng. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(2), 21–26. <https://doi.org/10.59837/kzaea070>
- Anwar, N. A. O., & Cholimah, N. (2023). Strategi Penanaman Nilai Agama Dan Moral Di PAUD. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7649–7660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4759>
- Ervina, E. & Saudah. (2024). Eksistensi Dongeng Sirah Nabawiyah Sebagai Stimulasi Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Beujroh*, 2(1), 25–39. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i1.49>
- Fuzta, I. C. (2022). Pengabdian Pembentukan Karakter Anak Teladan Melalui Metode Kisah Nabi Dan Rosul Di Pengajian Al-Ibtida Desa Cidokom. *Praxis*, 1(2), 126–131. <https://doi.org/10.47776/praxis.v1i2.575>
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini. *Yinyang Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 273–292. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>
- Lasmini, L., Pingky, L., Sari, N. P., & Wulandari, R. S. (2022). Analisis Peran Pendidik Dalam Mengimplementasikan Metode Pembelajaran Bercerita (Mendongeng) Di Paud Nonformal Kelompok Bermain. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 238–246. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.222>
- Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Hutasuhut, B. R. S., Aprilia, S., & Nurhikmah, N. (2022). Peran Dongeng Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4600–4607. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2615>
- Munawir, M., Fauziah, A. R. A., & Rahayu, A. W. (2023). Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di SD/MI. *Madinah Jurnal Studi Islam*, 10(2), 181–187. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i2.1730>

- Mutiara, A. S., & Muzakki, M. (2024). Penguatan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini Melalui Dongeng Pinokio. *Beujroh*, 2(3), 532–546. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i3.241>
- Natari, R., & Suryana, D. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama Dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3659–3668. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1884>
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Implementasi Kurikulum Dan Metode Belajar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (Jiepp)*, 3(2), 57–66. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.284>
- Pramitasari, A., & Aulia, H. R. (2022). Pelatihan Teknik Bercerita Bagi Relawan Dan Guru Paud Kelurahan Wonopringgo Sebagai Upaya Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(4), 1151–1158. <https://doi.org/10.54082/jamsi.397>
- Sadaruddin, S., Cahaya, C., Syamsuardi, S., Musi, M. A., & Sarimanah, E. (2025). Development of Storytelling-based Learning in Stimulating Children's Receptive and Expressive Language. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(2), 263–273. <https://doi.org/10.21009/jpud.v19i2.50620>
- Sadaruddin, S., Syamsuardi, S., Usman, U., & Hasmawaty, H. (2024). Stimulating Children's Creativity: Implementation of The Design, Explain, Develop, and Evaluation-Project Based Learning (DEDEn-PjBL) Model in Kindergarten. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 12(1), 131. <https://doi.org/10.21043/thufula.v12i1.26612>
- Suryaningsih, A., & Daliman, D. (2023). Implementasi Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 2981–2986. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1747>
- Wahyuni, I. W. (2022). Pembinaan Toleransi Dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1114>
- Yanti, D., & Mubarak, Y. (2024). Pembentukan Karakter Melalui Metode Dongeng Di TK Lab School FIP - UMJ. *Jurnal Solma*, 13(1). <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.14436>